

Edukasi Dampak Perkawinan Anak Bagi Kesehatan di Desa Mbawi, Dompu

Nur Husnul Khatimah¹, Erham², Fathurrahman³, Sutriawan⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia.

*e-mail korespondensi: nurhusnul62@gmail.com

Abstract

Child marriage continues to occur in Indonesia, and the country has the second-highest rate in ASEAN. According to the Central Statistics Agency (BPS) in 2021, approximately 1,220,900 children in Indonesia experienced child marriages, and this figure does not include unofficial child marriages (known as "nikah siri"). The province of West Nusa Tenggara (NTB) also records a high number of child marriage cases, with Dompu regency ranking as the third highest in NTB. One of the strategies that can be implemented is providing health education to adolescents with the aim of increasing their knowledge about the negative impacts of child marriage. This Community Service Program aims to educate the community in Mbawi Village, Dompu District, about the harmful effects of child marriage, especially for adolescents who are the primary group affected in terms of mental and reproductive health. The participants in this activity include 20 parents of adolescents and 30 adolescent boys and girls. The activity is conducted through lectures and direct question-and-answer sessions with adolescents about the consequences of child marriage on health. The results of this community service project show that parents and adolescents have a good understanding, respond positively, and are highly enthusiastic about participating in this activity.

Keywords: *Child marriage, Adolescents, Knowledge.*

Abstrak

Perkawinan anak masih terus terjadi di Indonesia, bahkan angkanya merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia anak, dan ini belum termasuk praktik perkawinan anak di bawah tangan (nikah siri). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) juga tercatat memiliki angka kasus perkawinan anak yang tinggi, dengan kabupaten Dompu menduduki urutan ketiga tertinggi di NTB. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah memberikan edukasi kesehatan kepada remaja dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka tentang dampak dari perkawinan anak. Program kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat Desa Mbawi, Kabupaten Dompu tentang dampak buruk dari perkawinan anak, khususnya bagi remaja yang menjadi peran utama yang memberi dampak bagi kesehatan mental maupun kesehatan reproduksi remaja. Peserta kegiatan ini diikuti oleh orangtua remaja sebanyak 20 orang, remaja pria dan wanita sebanyak 30 orang. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab langsung kepada remaja tentang dampak pernikahan anak bagi kesehatan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa orangtua remaja dan remaja memiliki pemahaman yang baik, merespons dengan positif, dan sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini.

Kata Kunci: Perkawinan anak, Remaja, pengetahuan.

Accepted: 2023-09-03

Published: 2023-10-03

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Keberhasilan pembangunan kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu dan produktivitas sumber daya manusia Indonesia. Edukasi Kesehatan pada hakekatnya suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan bahwa masyarakat ataupun individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Yusnita, Adeni, and Anwar 2021).

Pernikahan dini didefinisikan oleh UNICEF sebagai perkawinan formal atau tidak formal sebelum usia 18 tahun. Secara global, lebih dari 650 juta wanita yang hidup hari ini menikah sebelum usia 18 tahun. Diperkirakan bahwa 12 juta anak perempuan di bawah 18 tahun menikah setiap tahun. Secara keseluruhan, proporsi wanita yang menikah sebagai anak menurun 15 persen dalam dekade terakhir, satu dari empat menjadi sekitar satu dari lima saat ini, dan lebih dari 150

juta anak perempuan akan menikah sebelum ulang tahun ke 18 mereka pada tahun 2030 (UNICEF, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia anak, dan ini belum termasuk praktik perkawinan anak di bawah tangan (nikah siri). Indonesia termasuk di antara 10 negara (ke 8) dengan jumlah perkawinan anak absolut tertinggi: 1.408.000 perempuan berusia 20 hingga 24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (GNB, 2018). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) juga tercatat memiliki angka kasus perkawinan anak yang tinggi, dengan kabupaten Dompu menduduki urutan ketiga tertinggi di NTB. Kabupaten Dompu Pada tahun 2018 sebanyak 205 kasus 2019, terdapat 186 kasus pernikahan anak (Kemenag Dompu, 2019). Upaya mencegah dan mengatasi permasalahan yang terjadi di daerah, salah satunya permasalahan pernikahan anak merupakan tanggungjawab semua pihak, terutama pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan dan pihak yang memiliki ororitas merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan. Dinas Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) Kabupaten Dompu merupakan instansi yang berwenang dalam urusan yang menyangkut permasalahan anak, salah satunya permasalahan pernikahan anak (DP3A,2020).

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa dari tahun ke tahun, jumlah kasus pernikahan anak di Kabupaten Dompu mengalami penurunan. Namun, sekalipun mengalami penurunan secara data, namun masih diyakini jumlah kasus yang sebenarnya terjadi di lapangan masih tinggi. Berikut data jumlah kasus pernikahan anak di kabupaten Dompu pada beberapa tahun terakhir. Mengacu kepada data tersebut dapat dipahami bahwa jumlah kasus pernikahan anak tersebut masih tergolong sangat tinggi. Ketika jumlah kasus pernikahan anak sudah tembus kepada angka ratusan, maka hal tersebut dapat kategorikan sudah sangat tinggi.

Dampak pernikahan dini dilihat dari segi kesehatan dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh terhadap rendahnya kesehatan ibu dan anak. Melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun mengandung risiko tinggi diantaranya dapat mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian sedangkan usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah umur 20-35 tahun. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, risiko terkena pre eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang usia kurang dari 20 tahun juga berisiko bayi lahir prematur, stunting, gizi buruk, kematian sebelum usia 1 tahun, dan mendapatkan pola asuh yang salah (Ruri and Paramitha 2021). Di usia yang masih muda, anak-anak ini belum memiliki status dan kekuasaan di dalam masyarakat. Masih terkungkung untuk mengontrol diri sendiri. Serta pengetahuan seksualitas yang masih rendah meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi menular seperti HIV (Hafid, Arda, and Hanapi 2021).

Pada tanggal 22 Agustus 2023, sebuah studi pendahuluan dilakukan dengan melibatkan 20 responden. Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa seluruh responden pernah menerima informasi tentang dampak dari perkawinan anak. Namun, sebanyak 14 responden (70%) mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui secara rinci tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan. Sementara itu, 6 responden lainnya (30%) mengaku telah memiliki pemahaman awal tentang dampak dari perkawinan anak ini, meskipun pemahaman mereka belum sepenuhnya lengkap.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua remaja dan remaja sendiri tentang konsekuensi perkawinan anak terhadap kesehatan. Dengan melakukan kegiatan ini, harapannya adalah orang tua remaja akan mampu memberikan pandangan yang lebih bijak kepada anak-anak mereka tentang perkawinan pada usia muda,

dengan mempertimbangkan segala aspek yang terkait. Sementara itu, diharapkan bahwa remaja akan mampu memikirkan keputusan mereka untuk menikah pada usia dini dengan lebih matang, dan mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak kesehatan dari perkawinan usia muda, baik dari segi fisik maupun psikis.

Kegiatan pengabdian ini ditargetkan kepada 30 remaja berusia 13-19 tahun di Desa Mbawi, Kabupaten Dompu. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rentang waktu tanggal 20-22 Agustus 2023, dengan beberapa tahapan. Tahap pertama melibatkan koordinasi dengan pihak desa untuk mengidentifikasi peserta, menentukan waktu dan tempat, serta persiapan administratif seperti daftar hadir dan berita acara. Tahap kedua adalah tahap pengenalan, di mana tujuan dan maksud kegiatan disampaikan kepada peserta sebelum memasuki inti kegiatan, yaitu penyampaian informasi mengenai dampak perkawinan anak bagi kesehatan. Materi ini disampaikan melalui presentasi berbantuan media PPT dan video. Setelah materi disampaikan, sesi tanya jawab dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Akhirnya, pada akhir sesi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan tentang pengetahuan mereka mengenai dampak perkawinan anak bagi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini. Pelaksanaan kegiatan di rumah Kepala Dusun Ciborelang kegiatannya meliputi pendidikan kesehatan/penyuluhan menggunakan media PPT dan video serta penyebaran kuesioner untuk mengukur pemahaman remaja terhadap pengetahuan dampak pernikahan dini. Berikut adalah dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan pengabdian.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan penyuluhan Dampak Perkawinan anak bagi kesehatan



Gambar 2. Dokumentasi foto bersama

Setelah melaksanakan kegiatan, langkah selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi terhadap capaian kegiatan yang telah di laksanakan. adapun hasil dari evaluasi kegiatan dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan orangtua remaja dan Remaja tentang Dampak perkawinan anak bagi Kesehatan

Kategori	f	Presentase
Kurang (<56%)	5	10%
Cukup (56-75%)	11	22%
Baik (76-100%)	34	68%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Pengetahuan orangtua remaja dan Remaja tentang dampak perkawinan anak bagi Kesehatan setelah dilakukan penyuluhan/pendidikan kesehatan terdapat 34 responden (68%) dengan kategori baik, 11 responden (22%) dengan kategori cukup, 5 responden (10%) dengan kategori kurang. Artinya lebih dari setengahnya (68%) pengetahuan orangtua dan remaja tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan dalam kategori baik. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentu akan berpengaruh terhadap sikap positif orangtua maupun remaja mengenai dampak perkawinan anak bagi Kesehatan dan agar mampu mengambil keputusan dengan bijak terkait masalah ini. belum pernah ada yang memberikan penyuluhan tentang dampak perkawinan anak bagi Kesehatan sehingga perlu dibentuk posyandu remaja sebagai wadah untuk mengecek kesehatan, penyuluhan terkait kesehatan reproduksi serta konseling pra nikah. Selain itu pemberdayaan karang taruna juga sebagai sarana strategis agar lebih mudah berkomunikasi dan interaksi dengan remaja untuk peningkatan pengembangan diri.

Kabupaten Dompu pada beberapa tahun terakhir menjadi kabupaten dengan jumlah kasus pernikahan anak terbanyak di provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahkan pada tahun 2017, Kabupaten Dompu menempati urutan ketiga sebagai kabupaten dengan jumlah kasus pernikahan anak terbanyak di provinsi tersebut. Dari beberapa faktor penyebab terjadinya kasus pernikahan anak, faktor tradisi menjadi faktor penyebab terbanyak terjadinya kasus tersebut. Menyikapi persoalan tersebut, pemerintah kabupaten Dompu melalui DP3A melaksanakan beberapa kebijakan, seperti pemilihan konselor sebaya, pembentukan KPAD, gerak modul serempak, dan menjadikan pendidikan KRR sebagai muatan lokal di SMP dan SMA (Alfahan 2021).

Berdasarkan buku Modul Teknik Komunikasi Informasi dan Edukasi BKKBN, keterpajanan responden terhadap media penyuluhan penting bagi perencana program promosi kesehatan untuk menentukan media yang efektif. Tingkat keterpajanan responden terhadap media penyuluhan dapat menyebabkan resistensi, oposisi, dan konflik yang memungkinkan peningkatan pengetahuan paska penyuluhan yang kurang optimal. Pemaparan materi berupa audio visual yang menarik sangat mudah difahami sehingga remaja akan mempunyai pengetahuan cukup yang menjadi dasar dalam merubah perilaku terutama keputusan untuk menikah dini (BKKBN, 2015). Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara komunikator (penyuluh) dan komunikan dalam suatu interaksi. Penyuluhan sangat ditentukan oleh bentuk hubungan antar komunikator dengan sasaran yaitu remaja jika diantaranya telah terjadi penyesuaian, komunikasi akan berjalan lancar (Wondal, Taib, and Ahmad 2021). Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penyuluhan berjalan dengan. Adanya peningkatan pengetahuan pada orang tua dan remaja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan Pendidikan Kesehatan pada anak remaja dan remajapun juga dapat mencegah pernikahan di usia muda agar mengurangi resiko atau dampak yang terjadi akibat dari pernikahan dini terhadap Kesehatan biologis dan psikologis ibu. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat oleh Shafa dan Nunung, dimana terdapat

perbedaan dari pengetahuan remaja mengenai dampak yang terjadi dalam pernikahan dini (Sri Astuti, Nurbaety, and Nur Islamiyati 2023).

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini merupakan sarana pembelajaran yang efektif bagi semua pihak terkait kesehatan remaja. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan remaja mengenai dampak dari perkawinan usia anak terhadap kesehatan fisik dan mental terutama remaja putri. Dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan bahwa mereka akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijak dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan perkawinan usia anak. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan pelaksanaan penyuluhan ini juga sesuai dengan (Tutik, Tati, Mudini, 2023) yang menyebutkan Adanya peningkatan pengetahuan bagi peserta berdasarkan hasil pretest dan posttest dengan rata-rata nilai posttest lebih tinggi dibandingkan nilai rata – rata pretest.

Dalam pelaksanaan selama kegiatan penyuluhan, tidak terdapat kendala yang signifikan, dan semua peserta aktif serta penuh antusias mengikuti hingga acara berakhir. Materi yang disampaikan dalam bentuk presentasi berbasis PPT dan video terbukti efektif dalam memudahkan pemahaman remaja, dan ini tercermin dalam banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh mereka selama sesi tanya jawab. Feedback positif juga diberikan oleh banyak remaja terkait materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan ini, dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan pemahaman orang tua dan remaja itu sendiri, sehingga mereka dapat menjadi penyampai informasi dalam bidang Pendidikan Kesehatan untuk remaja. Tujuan utama adalah untuk mencegah terjadinya perkawinan anak, yang memiliki potensi dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental remaja. Melalui peningkatan pemahaman ini, diharapkan orang tua dan remaja dapat memberikan dukungan dan pendidikan yang lebih baik kepada generasi muda, membantu mereka mencapai impian dan cita-cita mereka, serta berkontribusi pada masa depan yang lebih baik, baik bagi diri mereka sendiri, keluarga, maupun negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahan, Imam. 2021. "Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pencegahan Pernikahan Anak Di Kabupaten Dompu Pada Periode 2016-2021." : 1–129.
- Dp3a Dompu. (2020). Laporan Implementasi Program Dp3a Kabupaten Dompu. Kabupaten Dompu: Dinas Perlindungan Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (Dp3a) Kabupaten Dompu
- GNB. (2018). Child Marriage around the world. Retrieved from <https://www.girlsnotbrides.org/wher%0Ae-does%0A-it- happen/>
- Hafid, Wahyuni, Zul Adhayani Arda, and Sunarti Hanapi. 2021. "Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penyuluhan Kesehatan Di Kelurahan Bolihuangga." *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1): 66–73.
- Kemenag Dompu. (2019). Laporan Kasus Pernikahan Anak Di Kabupaten Dompu Tahun 2019. Kabupaten Dompu: Kementerian Agama Kabupaten Dompu.
- Ruri, Ruri Yuni Astari, and Yeni Paramitha. 2021. "Upaya Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan." *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)* 2(2): 177–82.
- Sri Astuti, Nurbaety Nurbaety, and Nur Islamiyati. 2023. "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini

Terhadap Kesehatan Biologis Dan Psikologis Ibu Dan Anak." *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2): 398–404.

UNICEF. (2018). Child Marriage Among Girl. Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/child%0A-%0Aprotection/child%0A-marriage/>

Wondal, Rosita, Bahran Taib, and K. N. H Ahmad. 2021. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Kelompok b Tk Soraika Saramaake Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3(2): 63–73.

Yusnita, Titien, Susri Adeni, and Miftahul Anwar. 2021. "Pilih Sekolah Atau Nikah? Self Awareness Dan Edukasi Pencegahan Perkawinan Anak Di Desa Cinangneng, Kabupaten Bogor." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2): 127–34.